



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Strategi Dakwah Ki Enthus Susmono Melalui Wayang (Perspektif Unsur-unsur Dakwah)

Fiki Wafiyah^{1*}, Siti Prihatiningtyas²

¹UIN Walisongo Semarang, Semarang, Indonesia, fiki_wafiyah_2001036051@walisongo.ac.id

²UIN Walisongo Semarang, Semarang, Indonesia, siti.prihatiningtyas@walisongo.ac.id

*Corresponding Author: fiki_wafiyah_2001036051@walisongo.ac.id

Abstract: *Ki Enthus Susmono is a puppeteer from Tegal district. Ki Enthus Susmono is quite popular among the people of Tegal district and surrounding areas. The puppets used are wayang golek, but Ki Enthus Susmono often calls them wayang santri in his performances. Wayang santri created by Ki Enthus Susmono is one of the performances that can be an interesting spectacle in broadcasting da'wah. Apart from having an entertainment function, wayang can also be used as a medium for education, a medium for preaching, and a medium for social criticism. With his characteristic of always using plain language and inserting humor, Ki Enthus Susmono can attract the attention of the audience. So many people couldn't help but laugh while the performance was going on. Based on this background, the author formulates the problem as follows: Ki Enthus Susmono's da'wah strategy through wayang and how the community responds to Ki Enthus Susmono's da'wah strategy through wayang performances. This research uses a qualitative method with a descriptive approach, by describing the results of interviews and observations. The aim of this research is to find out Ki Enthus Susmono's da'wah strategy through wayang from the perspective of the elements of da'wah. The research results show that the da'wah strategy used by Ki Enthus Susmono can be carried out using wayang as a medium for spreading da'wah.*

Keywords: *Da'wah Strategy, Elements of Da'wah*

Abstrak: Ki Enthus Susmono merupakan seorang dalang yang berasal dari kabupaten Tegal. Ki Enthus Susmono cukup populer dikalangan masyarakat kabupaten Tegal dan sekitarnya. Wayang yang digunakan yaitu wayang golek, namun Ki Enthus Susmono sering menyebutnya dengan wayang santri dalam pementasannya. Wayang santri yang diciptakan oleh Ki Enthus Susmono merupakan salah satu pertunjukan yang dapat menjadi tontonan yang menarik dalam menyiarkan dakwah. Selain mempunyai fungsi sebagai hiburan, wayang juga dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan, media dakwah, dan media kritik social. Dengan ciri khasnya yang selalu menggunakan bahasa *ngapak* dan disisipkan humor Ki Enthus Susmono dapat menarik perhatian para penonton. Sehingga banyak yang tak kuasa menahan gelak tawa saat pementasan berlangsung. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: strategi dakwah Ki Enthus Susmono melalui wayang dan Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap strategi dakwah Ki Enthus Susmono

melalui pertunjukkan wayang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan mendeskripsikan hasil wawancara, dan observasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah Ki Enthus Susmono melalui wayang dalam perspektif unsur-unsur dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah yang digunakan Ki Enthus Susmono dapat dilakukan dengan wayang sebagai media menyebarkan dakwah.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, Unsur-unsur Dakwah

PENDAHULUAN

Strategi merupakan pendekatan menyeluruh yang terkait dilaksanakannya gagasan, perencanaan, dan tindakan suatu proses dalam jangka waktu tertentu. Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yang berarti strategos atau strategic yang dibuat dari kata stratus yang artinya militer atau jenderal. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi merupakan suatu perencanaan kegiatan dan pengelolaan agar dapat tercapai tujuan yang diinginkan tersebut. Tapi supaya bisa mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya bermanfaat untuk peta jalan saja yang hanya menunjukan arah, akan tetapi harus bisa menunjukan bagaimana teknik atau metode operasionalnya (Fitriyani et al., 2023).

Di samping itu, Islam juga merupakan agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bila mana ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Usaha menyebarkan Islam dan realisasi terhadap ajarannya yaitu dengan berdakwah (Fuad & Nurhidayat, 2017). Sebagaimana dalam Firman Allah Swt. Yang berbunyi:

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. An-Nahl: 125). (<https://quran.nu.or.id/an-nahl/125>)

Dari ayat di atas, kita dapat mengetahui bahwa di dalamnya juga memuat metodologi atau cara-cara yang harus diterapkan dalam melaksanakan suatu aktifitas dakwah, yang tentunya harus disesuaikan dengan kemajuan dan perkembangan zaman (sholih fi kulli zaman wa al- makan). Dengan kata lain, konsepsi tentang dakwah atau menyeru ke jalan Allah seperti yang tersebut dalam ayat di atas mengindikasikan, bahwa kewajiban dakwah harus mempertimbangkan berbagai cara ataupun strategi yang ditempuh dengan tanpa mengabaikan kondisi mad’u (objek dakwah) (Najamuddin, 2020).

Dakwah Islam adalah upaya orang-orang beriman untuk mempengaruhi dan mengajak umatnya mengikuti ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan. Menurut Amrullah Ahmad, untuk mencapai tujuan tersebut, keimanan manusia harus diaktualisasikan dan dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan yang rutin dilakukan pada dataran realitas individu dan sosial budaya dengan menggunakan metode-metode tertentu. Proses dakwah Islam untuk meraih tujuan yang diharapkan, yakni efektif serta efisien juga memerlukan komponen dakwah yang harus tertata dengan baik dan akurat (Pimay & Savitri, 2021).

Wayang adalah salah satu jenis kebudayaan Jawa yang telah ada dan dikenal oleh masyarakat Jawa sejak ±1500 tahun yang lalu. Kebudayaan Hindu masuk ke Jawa membawa pengaruh pada pertunjukan bayang-bayang, yang kemudian dikenal dengan pertunjukan wayang. Dalam penyebaran agama Hindu di pulau Jawa, para Brahmana menggunakan kitab Mahabarata dan Ramayan selain kitab Weda sehingga kedua kitab ini dikenal di masyarakat Jawa. Cerita wayang semula menceritakan petualangan dan kepahlawanan nenek moyang kemudian beralih ke cerita Mahabarata dan Ramayana. Pada zaman Hindu ini seni pewayangan semakin populer terutama dengan disalinya ke dalam bahasa Jawa Kuno (Anggoro, 2018).

Ki Enthus Susmono adalah Dalang kondang dari Kabupaten Tegal yang cukup populer dikalangan masyarakat Tegal dan sekitarnya. Banyak sekali pementasan yang sudah dilakukan Ki Enthus Susmono, baik di daerah Tegal maupun di kota-kota lain. Ki Enthus Susmono menggunakan media wayang sebagai dakwah Islam. Wayang yang digunakan Ki Enthus Susmono yaitu Wayang Golek, namun dalam pementasannya, Ki Enthus Susmono mengubah nama Wayang golek menjadi Wayang Santri, dengan alasan Wayang Santri hanya digunakan untuk syiar atau dakwah Islam. Dalam setiap pementasannya, ia selalu menyisipkan materi-materi agama Islam yang disampaikan kepada penonton (Fuad & Nurhidayat, 2017).

Dengan segala kiprahnya yang kreatif, inovatif serta intensitas eksplorasi yang tinggi telah membawa dirinya menjadi salah satu dalang kondang dan terbaik yang dimiliki negeri ini. Ki Enthus Susmono tidak hanya pandai dalam perwayangan namun beliau juga pandai dalam ilmu agama. Terbukti dari sekian banyak pementasan hampir semua ceritanya tentang ajaran Islam, yang mengambil cerita dari kitab-kitab populer dikalangan santri. Kemampuan dan kepekaannya dalam menyusun komposisi musik baik modern maupun tradisional (gamelan), serta kejelian membaca isu-isu *up to date* membuat gaya pakelirannya menjadi hidup dan interaktif. Dakwah menggunakan media wayang di zaman modern seperti sekarang jarang ditemui. Ki Enthus Susmono adalah salah satu orang yang sukses menggunakan media ini dengan baik. Meskipun ki Enthus telah meninggal dunia dan tidak dapat lagi meneruskan dakwah melalui kesenian wayangnya, tetapi sampai saat ini dakwahnya tetap berjalan sama seperti apa yang dijalankan ki Enthus, dakwah wayang ki Enthus diteruskan oleh anak pertamanya yaitu Ki Haryo Enthus Susmono (Rofifah, 2020).

Dalam perkembangannya, selain menjadi tontonan yang menarik dalam menyiarkan dakwah. Wayang Santri juga mengalami pergeseran fungsi lain dari sekedar hiburan menjadi media pendidikan, media kritik sosial, media sosialisasi kebijakan dan lainnya seiring Ki Enthus Susmono yang telah terpilih menjadi orang nomor satu di Kabupaten Tegal serta dicintai oleh berbagai kalangan masyarakat. Sampai sekarang ini, Wayang Santri masih menjadi tontonan yang menarik bagi semua kalangan masyarakat. Dengan ini penulis menarik topik tentang strategi dakwah Ki Enthus Susmono melalui dakwah (perspektif unsur-unsur dakwah) yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah Ki Enthus Susmono melalui wayang (perspektif unsur-unsur dakwah) dan bagaimana tanggapan masyarakat terhadap strategi dakwah Ki Enthus Susmono melalui pertunjukkan wayang yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat terhadap strategi dakwah Ki Enthus Susmono melalui pertunjukkan wayang.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan data yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti. Penulis mendapatkan sumber data dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berasal

langsung dari sumbernya. Data primer dapat dikumpulkan oleh peneliti adalah data yang didapatkan langsung dari responden. Ada beberapa teknik yang dilakukan untuk mendapatkan data primer yaitu, wawancara, observasi dan diskusi. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung. Data ini dapat diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, penelitian, video ceramah Ki Enthus Susmono dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan, 1) wawancara adalah aktivitas percakapan untuk mengetahui data yang akurat pada pelaksanaan observasi. 2) Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui suatu pengamatan dengan mencatat keadaan. 3) Dokumentasi adalah bentuk catatan peristiwa yang telah lampau yang disajikan dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya dari seseorang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Dakwah Ki Enthus Susmono Melalui Wayang Dalam Perspektif Unsur-Unsur Dakwah

Ki Enthus Susmono dalam strategi dakwahnya menggunakan wayang sebagai media dakwahnta. Melalui wayang Ki Enthus Susmono menyampaikan pesan dakwah yang berisi tentang akhlak, keimanan, dan syari'ah melalui cerita wayang yang dibawakan. Dalam cerita pewayangan Ki Enthus Susmono membawakan materi-materi tentang sejarah Islam, sejarah para nabi, dan cerita para ulama yang diambil dari karangan ulama. Cerita yang dibawakan Ki Enthus Susmono berkolaborasi dengan sholawat yang diiringi music gamelan.

Kegiatan atau aktivitas dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah, sebagai berikut:

a. Subjek Dakwah (Da'i)

Subjek Dakwah (Da'i) adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga. Seorang Da'i harus memiliki keahlian dan kapasitas keilmuan, metode dan strategi dakwah agar mampu memotivasi dan menggerakkan hati orang lain. Da'i harus memiliki pandangan jauh kedepan, wawasan yang luas dan nalar yang kuat, dan juga memiliki kecerdasan dan ilmu, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang banyak dimiliki oleh masyarakat penerima dakwah (Mujib, 2024).

b. Objek Dakwah (Mad'u)

Objek dakwah (Mad'u) adalah manusia baik individu maupun kelompok. Di dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok, lapisan-lapisan, lembaga-lembaga, nilai-nilai, norma-norma, kekuasaan, dan proses perubahan. Objek dakwah (Mad'u) atau sasaran dakwah yaitu "orang-orang yang diajak ke dalam islam sebagai penerima dakwah".

Objek dakwah (Mad'u) dapat dilihat berdasarkan letak geografisnya yaitu sebagai berikut:

- a) Masyarakat kota, yaitu kehidupan masyarakat yang cenderung individualis kompetisi untuk meningkatkan status social yang sangat terasa sekali, sehingga nilai yang berkembang menjadi lebih materialis dan rasionalis. Pola fikir rasionalis merupakan titik utama yang perlu diperhatikan oleh para da'i, karena itu materi dakwah yang disajikan dengan lebih menggunakan pendekatan rasional.
- b) Masyarakat desa, yaitu kehidupan masyarakat desa yang erat hubungannya dengan alam, mengandalkan sesuatu dengan alam sekitarnya yang membawa pola fikir yang cenderung lebih sederhana dibandingkan dengan masyarakat kota, sehingga berdakwah dihadapan masyarakat desa tidak perlu menggunakan bahasa ilmiah yang dapat terjadinya kesalahfahaman karena tidak komunikatif.
- c) Masyarakat primitif, yaitu masyarakat yang terbelakang di segala bidang peradaban dan kebudayaannya masih asli dan sangat sederhana, tetap dengan kondisi seperti ini

justru diperlukan da'i yang serba bisa. Karena dapat membimbing secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dakwah yang lebih cocok adalah dakwah dengan pendekatan bil hal (perbuatan atau tingkah laku).

c. Materi Dakwah (Maddah)

Materi Dakwah (Maddah) adalah isi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Ajaran Islam telah tertuang dalam al-Qur'an dan dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam hadits, sedangkan pengembangannya kemudian akan mencakup seluruh kultur Islam murni bersumber dari kedua ajaran Islam itu. Disamping itu, karena pesan dakwah ini haruslah manusiawi, yang diharapkan dapat membentuk pengalaman sehari-harinya menurut tatanan agama, maka pesan dakwahpun harus meningkatkan kemampuan dan akomodasi manusia dalam kehidupan. Oleh karena itu, dakwah tidak dapat terlepas dari dua hal pokok, yakni kemampuan penerima dakwah berdasarkan tingkat berfikirnya dan keperluan masyarakat objek atau atas permintaannya. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah: membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan maddah dakwah itu pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Aqidah yang meliputi rukun iman
- b) Syari'ah yang meliputi: Ibadah yaitu Bersuci, salat, zakat, puasa, dan haji; Muamalah yaitu hukum perdata (hukum niaga, hukum nikah, hukum waris, dan lain-lain), dan hukum publik (hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai, dan lain-lain)
- c) Akhlak yang meliputi akhlak terhadap Sang Khalik, dan akhlak terhadap makhluk diantaranya; akhlak terhadap manusia (diri sendiri, tetangga, dan masyarakat lainnya) dan akhlak terhadap bukan manusia (flora, fauna, dan yang lainnya) (Pattaling, 2013).

d. Media Dakwah (Wasilah)

Media Dakwah (Wasilah) yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Ki Enthus Susmono menyebarkan dakwah menggunakan media wayang. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah, sebagai berikut:

- a) Lisan, inilah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b) Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi) spanduk, flash-card, dan sebagainya.
- c) Lukisan, gambar, wayang, dan sebagainya.
- d) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, slide, ohap, internet, dan sebagainya.
- e) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u.

Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini. Semakin tepat dan efektif wasilah yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

e. Metode dakwah (Thariqah)

Metode dakwah (Thariqah) yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi

dan kondisi mad'u sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Berbagai pendekatan dakwah baik dakwah bi al-lisan, dakwah bil qalam (dakwah melalui tulisan, media cetak) maupun dakwah bil-hal (dakwah dengan amal nyata, keteladanan) perlu dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan tuntunan modernitas.

Metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan oleh dai untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Secara terperinci metode dakwah terdapat dalam AlQur'an pada QS. An-Nahl ayat 125. Dari ayat tersebut bahwa ada tiga metode yang menjadi dasar dakwah yaitu;

- a) Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaranajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
 - b) Maudhah hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
 - c) Mujadalah, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkkan yang menjadi mitra dakwah (Prilatmoko, 2022).
- f. Efek Dakwah(Atsar)

Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan feed back (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah (Salam, 2023). Menurut Jalaluddin Rahmat, menjelaskan bahwa efek dibagi menjadi tiga pokok yaitu:

- a) Efek kognitif, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.
- b) Efek afektif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai.
- c) Efek behavioral, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku.

Tanggapan Masyarakat Terhadap Strategi Dakwah Ki Enthus Susmono Melalui Pertunjukkan Wayang

Dengan strategi yang dilakukan Ki Enthus Susmono yaitu untuk mengajak masyarakat dari kalangan bawah sampai atas itu supaya lebih mengenal lagi wayang, terutama itu wayang santri atau wayang-wayang yang lain karena zaman zaman sekarang ini sangat susah untuk pengenalan kepada masyarakat supaya menumbuh kembangkan seni didalamnya supaya kita juga untuk nguri-uri kebudayaan khususnya di Indonesia ini supaya lebih dikenal oleh khalayak ramai oleh masyarakat luas terutama syukur-syukur bisa dikenal sampai keluar ke luar negeri atau sampai ke jangkauan yang lebih jauh lagi.

Menurut penonton, pertunjukkan yang dilakukan Ki Enthus Susmono sangat menghibur. Materi yang dibawakan juga sangat menarik karena membawa isu-isu yang *up to date*. Pembawaan Ki Enthus Susmono saat pertunjukkan wayang disebut tidak membosankan, sehingga para penonton tidak berasa waktu begitu cepat berlalu. Ki Enthus Susmono menggunakan bahasa *ngapak* yang selalu disisipkan humor-humor agar pertunjukkan yang berlangsung tidak membosankan. Pesan-pesan ringan yang dibawakan Ki Enthus Susmono pun tersampaikan kepada para penonton secara baik. Sehingga apabila ada kesempatan untuk pertunjukkan selanjutnya ingin hadir kembali, namun sangat disayangkan karena Ki Enthus Susmono sudah meninggal dunia. Beberapa masyarakat masih ada yang menonton pertunjukkan wayang Ki Enthus Susmono melalui media social terutama, *youtube*.

Kemudian masyarakat beralih ke pertunjukkan wayang Ki Haryo anak dari Ki Enthus Susmono yang meneruskan bakat ayahnya. Namun pertunjukkan Ki Enthus memiliki kekurangan yaitu menggunakan kata-kata yang *vulgar* yang harus disesuaikan pemilihan katanya karena banyak anak-anak kecil yang menonton.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan, kesimpulan yang dapat diambil yaitu dapat diketahui strategi dakwah yang digunakan Ki Enthus Susmono melalui wayang hingga saat ini masih diminati oleh masyarakat. Meskipun Ki Enthus Susmono sudah tiada namun eksistensinya didunia pewayangan masih dijadikan panutan. Kemudian mengetahui bagaimana tanggapan beberapa masyarakat dengan aksi yang dilakukan oleh Ki Enthus Susmono yang dikenal nyeleneh saat pentasasan.

Penelitian ini memberikan saran pemerintah supaya dapat memasukkan seni pewayangan, termasuk inovasi-inovasi seperti yang dilakukan oleh Ki Enthus Susmono, ke dalam kurikulum lokal atau ekstrakurikuler di sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan seni tradisional kepada generasi muda sejak dini. Meskipun menggunakan kata-kata vulgar sebagai ciri khasnya sudah seharusnya Ki Enthus Susmono menyesuaikan pemilihan kata supaya tidak ditiru oleh anak kecil.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT. Yang sudah memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua tercinta Bapak Nasichin dan Ibu Nur Adilah yang selalu memberikan motivasi, support, dan do'a yang tidak pernah terputus, Bapak Dedy Susanto, M.S.I selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah, Ibu Siti Prihatiningtyas, M.Pd selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu, memberikan saran dan masukannya, terimakasih narasumber yang mau diajak diskusi, kakak A. Multazam dan adik Fatimah Chindy A. yang selalu memberikan motivasi dan bantuan, terimakasih jakwir tegalan Maulida, Fani, Rekhan, Iza yang sudah menghibur penulis, dan teman-teman yang sudah kebersamai dalam proses penulisan penelitian, serta pada yang terkasih terimakasih selalu memberikan motivasi dan menjadi pendengar keluh kesah penulis.

REFERENSI

- Anggoro, B. (2018). "Wayang dan Seni Pertunjukan" Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 122. <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>
- Fitriyani, H., Sholekhati, N., Nafisah, N., Hanifah, N., & Mazaya, V. (2023). Youtube Sebagai Strategi Dakwah Milenial. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 4(1), 71–86. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v4i1.651>
- Fuad, & Nurhidayat. (2017). Strategi Dakwah Wayang Santri Ki Entus Susmono. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(2), 29–42.
- Mujib, A. (2024). Ilmu Dakwah: Dalil Kewajiban, Dan Unsur-Unsur Dakwah Dalam Tinjauan Community Development". *As-Syahla: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(01), 17–26.
- Najamuddin. (2020). Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh Pendahuluan Dalam konstelasi kehidupan di dunia ini manusia tentunya. *Jurnal Studi Islam*, 12(April), 25–46. <http://e-jurnal.iainsorong.ac.id/indeks.php/Tasamuh>
- Pattaling. (2013). Problematika Dakwah Dan Hubungannya Dengan Unsur-Unsur Dakwah. *Jurnal Farabi*, 10(2), 143–156. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/772/583>
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>

- Prilatmoko, P. (2022). Unsur-Unsur Dakwah Nabi Muhammad pada Keluarganya Bani Hasyim. *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 4(2), 313–336. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i2.215>
- Rofifah, D. (2020). Materi Dakwah dalam Pagelaran Wayang Santri Ki Enthus Susmono Lakon Lupit dan Slentheng di Kabupaten Tegal (analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam). *Paper Knowledge*, 12–26.
- Salam, anisa nur afni. (2023). Manajemen Strategis Wayang Santri Ki Haryo Enthus Susmono. *Ilmu Dakwah*, 13(1), 104–116. <https://quran.nu.or.id/an-nahl/125> diakses pada tanggal 15 februari 2025 pukul 20.21 WIB.